

Pengelolaan Wisata Daerah Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Pengelolaan Wisata Unggulan Kayangan Api Kabupaten Bojonegoro)

Tri Wulan Suryaning Dewi¹, Muhammad Farid Ma'ruf²

Universitas Negeri Surabaya

Email: triwulan.21065@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Pariwisata merupakan sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan PAD, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Bojonegoro adalah Kayangan Api, terkenal dengan fenomena alam api abadi yang unik serta nilai historis dan budaya tinggi. Namun, pengembangan kawasan ini masih menghadapi tantangan seperti aksesibilitas terbatas, fasilitas pendukung yang kurang, dan minimnya atraksi tambahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengembangan wisata Kayangan Api untuk meningkatkan kontribusinya terhadap PAD, dengan menggunakan teori 4A Cooper (1995): attraction, accessibility, amenity, dan ancillary services. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan Dinas Pariwisata, pelaku usaha, dan pengunjung, serta observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama Kayangan Api adalah api abadi yang memiliki nilai geologis dan spiritual, diperkuat dengan Air Blukutuk, Pohon Cinta, dan legenda Empu Kriyokusumo. Dari sisi aksesibilitas, jalan menuju lokasi sudah diperbaiki, tetapi transportasi umum belum tersedia. Fasilitas umum seperti toilet dan pusat oleh-oleh sudah ada, namun wahana interaktif dan edukatif masih kurang. Sementara itu, dukungan layanan tambahan masih terbatas dan partisipasi masyarakat belum maksimal. Penelitian ini menyimpulkan adanya ketimpangan antara potensi dan pengelolaan wisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan terintegrasi, seperti penambahan atraksi edukatif, transportasi umum, dan pelibatan masyarakat guna meningkatkan daya saing dan kontribusi Kayangan Api terhadap PAD Bojonegoro.

Abstract: Tourism is a strategic sector in driving regional economic growth through increasing local revenue, job creation, and community empowerment. One of the leading destinations in Bojonegoro Regency is Kayangan Api, famous for its unique eternal fire natural phenomenon and high historical and cultural value. However, the development of this area still faces challenges such as limited accessibility, inadequate supporting facilities, and minimal additional attractions. This study aims to describe the Kayangan Api tourism development strategy to increase its contribution to local revenue, using Cooper's 4A theory (1995): attraction, accessibility, amenity, and ancillary services. The study was conducted qualitatively descriptively through interviews with the Tourism Office, business actors, and visitors, as well as observation and documentation. The results of the study showed that the main attraction of Kayangan Api is the eternal fire which has geological and spiritual value, reinforced by Air Blukutuk, the Love Tree, and the legend of Empu Kriyokusumo. In terms of accessibility, the road to the location has been repaired, but public transportation is not yet available. Public facilities such as toilets and souvenir centers are already available, but interactive and educational rides are still lacking. Meanwhile, additional service support is still limited and community participation is not optimal. This study concludes that there is an imbalance between tourism potential and management. Therefore, an integrated development strategy is needed, such as the addition of educational attractions, public transportation, and community involvement to increase the competitiveness and contribution of Kayangan Api to the original income of the Bojonegoro region.

Article History

Received: May 25, 2025

Revised: May 30, 2025

Published: June 07, 2025

Keywords:

Tourism management, Kayangan Api,
Local Original Income



<https://doi.org/10.5281/zenodo.15669437>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memegang peranan vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya di tengah dinamika era milenial saat ini. Aktivitas wisata kini tidak lagi menjadi kebutuhan

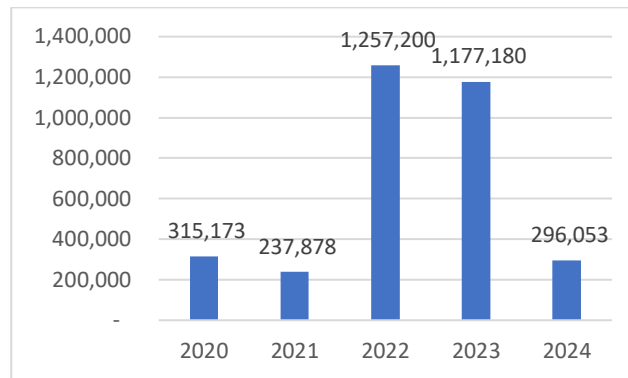
eksklusif bagi kalangan atas semata, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat luas, termasuk kelompok ekonomi menengah hingga bawah. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata telah berkembang menjadi salah satu kebutuhan esensial masyarakat modern. Secara global, industri pariwisata juga terbukti berkontribusi besar terhadap kemajuan ekonomi dan kesejahteraan negara. Jika dikelola secara terarah dan berkelanjutan, sektor ini mampu menciptakan efek berantai terhadap berbagai bidang seperti sosial, budaya, hingga perekonomian lokal. Di Indonesia sendiri, perkembangan sektor pariwisata mengalami kemajuan pesat. Berbagai prestasi telah diraih, termasuk pengakuan dari lembaga internasional. Berdasarkan data dari *WTTC Travel and Tourism Power and Performance*, Indonesia berhasil menempati posisi kesembilan dari 30 negara dengan kinerja terbaik, mengungguli sejumlah negara maju seperti Malaysia, Thailand, Uni Emirat Arab, bahkan Australia. Capaian ini menjadi bukti nyata atas pertumbuhan pariwisata yang impresif di tanah air (Asmara, 2020).

Pariwisata juga menjadi salah satu sumber utama devisa negara. Pada tahun 2024, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia mencapai 12.602.983 orang, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 11.488.311 kunjungan (Kemenparekraf, 2025). Keunggulan Indonesia dalam bidang pariwisata tidak lepas dari kekayaan budaya serta nilai-nilai lokal yang unik, yang menjadi aset strategis dalam pengembangan destinasi wisata ke depan (Rahma, 2020). Tingginya potensi wisata yang dimiliki suatu daerah sering kali berkorelasi dengan meningkatnya angka kunjungan wisatawan. Beberapa faktor eksternal seperti ketersediaan akomodasi, tingkat pengeluaran wisatawan asing, dan frekuensi penerbangan internasional turut memengaruhi tren tersebut (Amidong et al., 2020). Di samping itu, peran aktif pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata juga menjadi penentu utama dalam pencapaian tersebut (Pamungkas, 2018).

Lebih jauh, pariwisata termasuk dalam industri modern yang secara nyata berkontribusi terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi, antara lain melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta perbaikan taraf hidup. Selain menjadi penggerak ekonomi secara langsung, pariwisata juga memberikan efek pengganda terhadap sektor-sektor produksi lainnya, khususnya di daerah tujuan wisata. Kehadiran wisatawan mendorong pembangunan infrastruktur, memperkuat kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan, serta mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan demikian, manfaat pariwisata dirasakan tidak hanya oleh pelaku industri, tetapi juga oleh masyarakat lokal yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung (Sari, 2019).

Tak hanya itu, sektor pariwisata juga menjadi salah satu penopang utama Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata seyogianya memperhatikan prinsip keberlanjutan, mencakup aspek keamanan, kenyamanan, daya tarik destinasi, kemudahan akses, serta konservasi lingkungan. Upaya tersebut bertujuan untuk menjamin kontribusi jangka panjang sektor ini terhadap pendapatan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan keberhasilan pembangunan pariwisata. Pengelolaan objek wisata yang dilakukan secara profesional berpotensi memberikan pemasukan signifikan bagi daerah (Sihombing & Hutagalung, 2021). Selaras dengan itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 memberikan kewenangan lebih luas kepada pemerintah daerah dalam mengelola wilayahnya masing-masing. Regulasi ini membuka peluang besar bagi daerah untuk menggali potensi sumber daya alamnya, termasuk sektor pariwisata, sebagai bagian dari strategi pembangunan yang berkelanjutan.

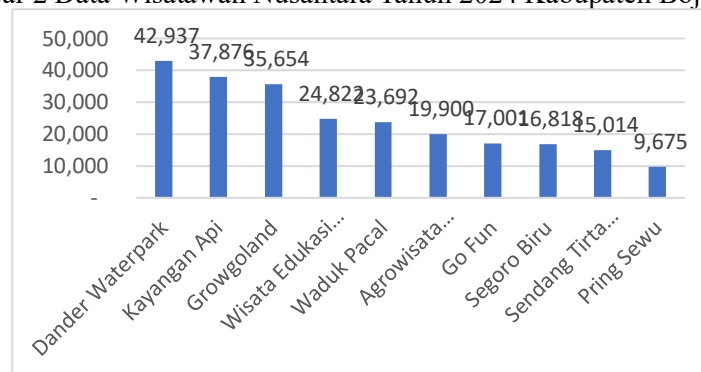
Gambar 1. Data Wisatawan Nusantara Kabupaten Bojonegoro



Sumber: Satu Data Bojonegoro, 2024

Data jumlah wisatawan nusantara di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 315.173 wisatawan, angka yang cukup besar mengingat dampak awal pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2021, jumlah wisatawan menurun drastis menjadi 237.878, yang kemungkinan besar disebabkan oleh pembatasan perjalanan dan penutupan tempat wisata selama pandemi. Pada tahun 2022, jumlah wisatawan melonjak tajam hingga mencapai 1.257.200 orang, mencerminkan pemulihan sektor pariwisata setelah pembatasan mulai dilonggarkan dan masyarakat kembali bepergian untuk berwisata. Namun, tren ini sedikit menurun pada tahun 2023, dengan jumlah wisatawan mencapai 1.177.180 orang, meskipun angka ini tetap mencerminkan aktivitas pariwisata yang cukup tinggi. Pada tahun 2024, jumlah wisatawan kembali menurun drastis menjadi 296.053. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya inovasi daya tarik wisata, atau kendala lain seperti aksesibilitas dan fasilitas pendukung yang belum memadai. Data ini menunjukkan pentingnya strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan untuk menjaga dan meningkatkan daya tarik wisata di Kabupaten Bojonegoro. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik dan mancanegara tertarik untuk berkunjung.

Gambar 2 Data Wisatawan Nusantara Tahun 2024 Kabupaten Bojonegoro



Sumber: Satu Data Bojonegoro, 2024

Data wisatawan nusantara tahun 2024 menunjukkan bahwa Dander Waterpark menjadi destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi di Kabupaten Bojonegoro, dengan jumlah pengunjung mencapai 42.937 orang. Di posisi kedua, Kayangan Api mencatat kunjungan sebanyak 37.876 orang, diikuti oleh Growgoland dengan 35.654 pengunjung. Wisata Edukasi Pejambon dan Waduk Pacal menempati urutan berikutnya dengan jumlah wisatawan masing-masing 24.822 dan 23.692 orang. Destinasi lain seperti Agrowisata Belimbing menarik 19.900 pengunjung, disusul oleh Go Fun dengan 17.001 pengunjung, Segoro Biru dengan 16.818 pengunjung, dan Sendang Tirta Arum sebanyak 15.014 pengunjung. Sementara itu, Pring Sewu menjadi destinasi dengan kunjungan terendah, yaitu hanya 9.675 pengunjung. Data ini mencerminkan preferensi wisatawan terhadap destinasi tertentu, sekaligus menunjukkan potensi dan tantangan masing-masing lokasi dalam menarik lebih banyak pengunjung.

Kayangan Api, yang berada di peringkat kedua, menunjukkan daya tariknya sebagai destinasi unik namun masih memerlukan pengembangan untuk meningkatkan jumlah wisatawan lebih lanjut.

Kayangan Api merupakan salah satu destinasi wisata andalan Kabupaten Bojonegoro yang memiliki potensi signifikan dalam mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan data resmi Kabupaten Bojonegoro, tempat ini menempati peringkat kedua dalam hal jumlah kunjungan wisatawan, menandakan tingginya animo publik terhadap daya tarik yang ditawarkan. Terletak di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, lokasi ini dikenal karena keberadaan fenomena api abadi sebuah fenomena alam langka yang membuat kobaran api terus menyala tanpa pernah padam. Keindahan alam sekitar juga diperkuat dengan luasnya wilayah hutan yang mencakup sekitar 42,29% dari total luas desa, menjadikan kawasan ini kaya akan pesona ekologis (Wiraloka & Mukzam, 2017).

Daya tarik Kayangan Api tidak hanya terletak pada aspek geologisnya, melainkan juga nilai-nilai historis dan kultural yang menyertainya. Berdasarkan kepercayaan lokal, api abadi ini telah menyala sejak masa Kerajaan Majapahit. Lokasi tersebut dipercaya sebagai tempat bertapa seorang tokoh bernama Mbah Kriyo Kusumo. Menurut legenda masyarakat setempat, setelah menyelesaikan tapanya di dalam hutan, Mbah Kriyo membawa serta api yang ia nyalakan di tempat pertapaannya, dan hingga kini, api tersebut tidak pernah padam. Tempat ini pun dikenal sebagai pusat aktivitas spiritual sekaligus kerajinan logam, terutama dalam pembuatan pusaka seperti keris, tombak, dan senjata tradisional lainnya. Atas keahliannya, Mbah Kriyo kemudian diberi gelar *Empu Kriya Kusuma* oleh Kerajaan Majapahit, dan dikenal luas sebagai *Empu Supa* (Daniswari, 2023).

Keunikan Kayangan Api terletak pada kombinasi antara keajaiban geologi dan kekayaan narasi budaya. Fenomena api abadi ini menjadi objek kekaguman karena diyakini muncul secara alami tanpa campur tangan manusia dan tetap menyala sepanjang masa. Nilai spiritual yang melekat pada tempat ini memperkuat posisinya sebagai destinasi yang sarat makna, terutama bagi mereka yang mencari pengalaman wisata dengan nuansa mistis dan historis. Tidak sedikit pengunjung yang datang bukan sekadar untuk berwisata, melainkan untuk merasakan ketenangan dan nuansa sakral dari lokasi tersebut. Selain sebagai objek wisata alam, Kayangan Api juga menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai upacara tradisional penting. Salah satunya adalah peringatan Hari Jadi Kabupaten Bojonegoro dan ritual ruwatan massal yang dilaksanakan secara berkala. Jaraknya yang hanya sekitar 25 kilometer dari pusat kota Bojonegoro menjadikannya destinasi yang mudah diakses namun tetap menawarkan pengalaman wisata yang autentik. Keberadaan api abadi ini telah menjadikan Kayangan Api sebagai ikon budaya lokal yang menggambarkan warisan leluhur dan kekayaan spiritual masyarakat Bojonegoro.

Tabel 3 Pendapatan Objek Wisata Kayangan Api

Tahun	Pendapatan Objek Wisata
2022	Rp130.316.000
2023	Rp329.570.000
2024	Rp308.068.000

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro

Kayangan Api menjadi salah satu kontributor Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bojonegoro, menempati posisi kedua setelah Dander Water Park dalam sektor wisata (Alghivari, 2024). Kayangan Api merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bojonegoro. Pendapatan Objek Wisata Kayangan Api mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, pendapatan yang diperoleh dari objek wisata ini mencapai Rp130.316.000. Kemudian, terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2023, di mana pendapatan melonjak lebih dari dua kali lipat menjadi Rp329.570.000. Namun, pada tahun 2024, pendapatan mengalami penurunan menjadi Rp308.068.000, meskipun masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2022. Penurunan pendapatan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah kunjungan wisatawan, kondisi ekonomi, kebijakan tarif masuk, serta daya tarik wisata yang mungkin perlu ditingkatkan untuk menarik lebih banyak pengunjung.

Tabel 4 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bojonegoro

Tahun	PAD
2022	Rp804.007.473.047,71
2023	Rp872.835.577.490,65

2024	Rp944.610.632.985,47
------	----------------------

Sumber: Satu Data Bojonegoro

Pendapatan dari Objek Wisata Kayangan Api menunjukkan kontribusi yang relatif kecil terhadap total Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bojonegoro selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, pemasukan dari sektor ini hanya berkontribusi sekitar 0,016% dari keseluruhan PAD. Namun demikian, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2023 dengan kontribusi mencapai 0,038%, seiring meningkatnya pendapatan sektor wisata menjadi Rp329.570.000. Meskipun pada tahun 2024 mengalami sedikit penurunan hingga menyentuh angka 0,033%, nilai tersebut masih menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan kontribusi pada tahun 2022. Data ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata, khususnya dari objek wisata Kayangan Api, memiliki prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah di masa mendatang. Optimalisasi strategi pengelolaan serta intensifikasi promosi pariwisata dapat menjadi langkah yang efektif untuk mendorong peningkatan pendapatan dari sektor ini.

Kayangan Api adalah destinasi wisata yang memiliki daya tarik unik di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Terkenal dengan api abadi yang tidak pernah padam, Kayangan Api menawarkan pengalaman wisata yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga sarat akan nilai sejarah dan mitologi lokal. Keberadaan fenomena alam langka ini menjadikan Kayangan Api sebagai salah satu objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai unggulan daerah. Selain api abadi, terdapat pula sumber air yang tampak mendidih namun terasa dingin saat disentuh, yang menambah daya tarik unik kawasan ini. Kombinasi antara kekayaan alam dan narasi sejarah menjadikan Kayangan Api memiliki peluang besar untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Kayangan Api dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh wisata lain di Kabupaten Bojonegoro. Keberadaan api abadi yang terus menyala secara alami tanpa henti menjadi magnet utama yang tidak hanya menarik dari sisi geologi, tetapi juga dari sudut pandang sejarah dan kebudayaan. Fenomena ini telah melekat kuat sebagai simbol identitas lokal dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata utama daerah. Bila dibandingkan dengan destinasi wisata lain seperti Dander Water Park atau tempat rekreasi lainnya, Kayangan Api menyuguhkan kombinasi antara keindahan alam dan kekayaan budaya dalam bentuk narasi sejarah serta cerita rakyat yang hidup di masyarakat sekitar. Potensi pengembangan kawasan ini sangat terbuka, baik dari sisi peningkatan atraksi wisata, penyediaan fasilitas pendukung, maupun strategi promosi, yang sampai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada tantangan yang dihadapi Kayangan Api, seperti aksesibilitas yang terbatas, ketiadaan transportasi umum, dan kurangnya fasilitas pendukung. Meskipun memiliki keunggulan sebagai fenomena alam langka yang tidak mudah ditemukan di tempat lain, kendala-kendala tersebut menjadi hambatan dalam pengembangan kawasan wisata ini. Bila dibandingkan dengan objek wisata lain yang telah memiliki infrastruktur dan fasilitas lebih lengkap, posisi Kayangan Api masih tertinggal. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat guna mendorong pengembangan destinasi ini sebagai wisata unggulan daerah, serta mendorong manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat di sekitarnya. Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengembangan wisata Kayangan Api masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu permasalahan yang paling mencolok adalah minimnya akses transportasi menuju lokasi wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pengunjung, banyak dari mereka menyampaikan keluhan terkait sulitnya akses menuju lokasi tersebut. Terletak di kawasan hutan dengan jalur yang didominasi oleh hamparan pohon jati, rute menuju Kayangan Api dapat menimbulkan rasa khawatir, terutama ketika menjelang malam. Beberapa pengunjung menyatakan bahwa keberadaan transportasi umum akan sangat membantu, namun hingga kini belum tersedia layanan tersebut. Ketika lokasi wisata tidak didukung oleh aksesibilitas yang memadai, maka akan terjadi keterbatasan jangkauan wisatawan, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara potensi wisata yang tinggi dan kondisi nyata di lapangan yang belum mendukung sepenuhnya.



Gambar 3 Perbaikan Jalan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Selain itu, permasalahan yang muncul dalam pengembangan wisata di Kayangan Api adalah kurangnya wahana atau daya tarik pendukung yang dapat menarik minat pengunjung untuk tinggal lebih lama atau menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata yang lebih menarik. Saat ini, daya tarik utama dari Kayangan Api hanya terfokus pada keberadaan api abadi yang menyala di atas tanah yang bercampur gas alam serta sumber air berbuih yang dianggap unik. Namun, minimnya fasilitas pendukung seperti wahana rekreasi, area edukasi interaktif, atau aktivitas wisata tambahan membuat pengalaman pengunjung menjadi kurang berkesan. Hal ini berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan wisatawan dan terbatasnya potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari tempat tersebut. Pengembangan wahana seperti taman bermain tematik, pusat informasi geologi yang edukatif, jalur trekking alam, atau area kuliner tradisional dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik Kayangan Api sekaligus mengoptimalkan potensi tempat ini sebagai tujuan wisata yang lebih lengkap dan menarik. Dengan demikian, inovasi dan investasi dalam pengembangan wahana wisata sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing Kayangan Api sebagai destinasi unggulan di Bojonegoro.

Pengelolaan objek wisata Kayangan Api sepenuhnya menjadi tanggung jawab Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Seperti halnya pada destinasi wisata lain yang mengandung nilai budaya dan sejarah, instansi ini berperan penting dalam merancang serta melaksanakan kebijakan pengembangan pariwisata daerah. Fungsi utamanya meliputi perencanaan, perawatan infrastruktur, penyelenggaraan kegiatan budaya, serta promosi wisata yang bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Dalam konteks pengelolaan Kayangan Api, berbagai langkah telah ditempuh, antara lain perbaikan akses jalan yang sebelumnya berupa paving kini diganti dengan cor beton demi meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Namun demikian, upaya ini belum sepenuhnya efektif dalam mendorong pertumbuhan kunjungan wisatawan secara signifikan karena persoalan keterbatasan akses dan moda transportasi menuju lokasi masih menjadi tantangan yang perlu segera diselesaikan melalui strategi yang lebih terintegrasi. Sebagai bentuk dukungan terhadap sektor ekonomi kreatif masyarakat, pemerintah juga membangun toko oleh-oleh di kawasan wisata Kayangan Api. Toko ini menjual aneka produk lokal seperti busana tradisional, udeng, tongkat kayu, serta makanan khas Bojonegoro seperti keripik, rengginang, dan ledre. Keberadaan toko ini diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi kawasan sekaligus memberikan ruang pemasaran bagi pelaku industri kecil menengah (IKM) lokal. Akan tetapi, berdasarkan wawancara dengan para pedagang, minat pengunjung terhadap produk-produk tersebut masih rendah. Situasi ini menunjukkan pentingnya strategi pemasaran yang lebih kreatif dan tepat sasaran agar produk lokal dapat lebih menarik minat wisatawan.

Di sisi lain, fasilitas umum di kawasan Kayangan Api mengalami sejumlah peningkatan, antara lain tersedianya toilet umum, fasilitas sanitasi ramah disabilitas, mushola, serta perluasan area parkir. Fasilitas-fasilitas ini memberi kontribusi penting terhadap kenyamanan pengunjung. Namun demikian, berdasarkan penuturan beberapa wisatawan, masih terdapat kekurangan pada fasilitas rekreasi, khususnya yang ramah anak-anak atau bersifat interaktif. Ketidakhadiran elemen hiburan tambahan ini membuat pengalaman wisata terasa kurang lengkap, terutama bagi keluarga yang datang bersama anak.

Oleh karena itu, pengelola wisata perlu mempertimbangkan penambahan fasilitas yang bersifat rekreatif sekaligus edukatif untuk menarik lebih banyak pengunjung dan memperpanjang durasi kunjungan mereka. Selain itu, keberadaan warung-warung makanan yang dikelola oleh masyarakat setempat turut berkontribusi terhadap ekonomi lokal. Warung ini tidak hanya menjadi tempat pengunjung memperoleh makanan dan minuman, tetapi juga membuka peluang usaha bagi warga sekitar. Meskipun demikian, aspek penataan kawasan dan kualitas layanan dari warung-warung ini perlu ditingkatkan agar kesan keseluruhan wisata tetap positif dan tertata rapi. Pelayanan yang profesional dan bersih akan menciptakan kenyamanan dan kepuasan yang menjadi modal penting dalam membangun citra destinasi wisata yang berkualitas.

Kayangan Api juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Hal ini tampak dari sejumlah kegiatan tradisional seperti ruwatan massal dan prosesi pengambilan api dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Bojonegoro yang kerap menarik minat wisatawan domestik. Selain itu, pertunjukan seni budaya seperti wayang kulit juga turut memperkaya pengalaman berwisata di kawasan ini. Sayangnya, pelaksanaan kegiatan budaya ini belum memiliki jadwal yang rutin dan berkelanjutan sehingga peluang untuk menjadikannya sebagai agenda wisata tetap masih belum dimaksimalkan. Untuk itu, diperlukan pengelolaan yang lebih profesional dan terstruktur, termasuk dengan menyusun kalender kegiatan budaya tahunan agar wisatawan dapat merencanakan kunjungan mereka secara lebih terarah.

Potensi besar yang dimiliki Kayangan Api, baik dari segi keunikan geologis maupun nilai historis dan budayanya, seharusnya mampu menjadikan kawasan ini sebagai destinasi unggulan yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah. Namun, masih terdapat ketimpangan antara harapan dan kondisi aktual di lapangan yang menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap strategi pengembangan yang selama ini diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif untuk memahami kebutuhan wisatawan, tantangan pengelolaan, serta potensi yang belum tergarap secara maksimal. Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana strategi pengembangan wisata unggulan di kawasan Kayangan Api dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bojonegoro. Fokus penelitian meliputi aspek pengelolaan fasilitas, penyediaan atraksi budaya, aksesibilitas, dan layanan penunjang lainnya yang terintegrasi secara berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif dan berbasis kebutuhan riil di lapangan agar pengembangan wisata Kayangan Api tidak hanya meningkatkan daya saing daerah, namun juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan peningkatan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Seluruh pembahasan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary) sebagaimana dikemukakan oleh Cooper (1995), untuk mengidentifikasi secara sistematis komponen-komponen yang mendukung keberhasilan suatu destinasi wisata.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini mengarah pada dua hal utama. Pertama, bagaimana bentuk pengelolaan wisata daerah dapat mendukung upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah, dengan meninjau secara khusus pada pengelolaan kawasan wisata unggulan Kayangan Api di Kabupaten Bojonegoro. Kedua, hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam proses pengelolaan wisata tersebut sehingga menjadi kendala dalam pencapaian kontribusi optimal terhadap Pendapatan Asli Daerah. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan wisata daerah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui studi kasus pengembangan wisata unggulan Kayangan Api. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata tersebut, sebagai dasar perumusan rekomendasi kebijakan yang tepat dan berkelanjutan dalam mendukung sektor pariwisata daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai suatu studi murni yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persoalan yang dikaji, tanpa dorongan untuk langsung menerapkan

temuan pada praktik tertentu. Secara eksplanatif, pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif, yang berfungsi untuk menggambarkan karakteristik dari variabel tunggal tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan untuk memperjelas, memaparkan, dan mengilustrasikan fenomena tertentu sebagaimana adanya. Dari sisi jenis data dan pendekatan analisis, penelitian ini memanfaatkan data kualitatif yang berbentuk narasi, tuturan, serta visualisasi seperti skema dan gambar, yang seluruhnya diolah menggunakan metode deskriptif-kualitatif guna menangkap dinamika sosial dan makna yang terkandung di balik perilaku dan kebijakan yang ada. Penekanan pada aspek kontekstual dan pemahaman terhadap hubungan antarpelaku sosial menjadi dasar analisis dalam studi ini.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi dan urgensi terhadap permasalahan yang hendak diangkat. Fokus lokasi berada pada dua titik utama, yakni Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro yang berlokasi di Jl. Teuku Umar No.80, dan kawasan Wisata Kayangan Api yang terletak di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem. Kedua lokasi tersebut memiliki keterkaitan fungsional, di mana Kayangan Api merupakan objek wisata yang berada di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Lokasi Kayangan Api dipilih karena memiliki persoalan nyata terkait pengembangan pariwisata, khususnya dari segi aksesibilitas dan kelengkapan daya tarik pendukung. Kawasan ini hingga kini masih mengalami keterbatasan sarana transportasi umum, yang berdampak pada kemudahan kunjungan wisatawan. Daya tarik utama yang ditawarkan fenomena api abadi dan sumber air berbuih walaupun unik, belum cukup untuk mengoptimalkan durasi dan kualitas kunjungan. Minimnya wahana rekreasi tambahan dan fasilitas interaktif menjadi hambatan tersendiri yang perlu segera ditangani. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis guna mengembangkan potensi kawasan secara lebih maksimal demi peningkatan jumlah wisatawan dan kontribusi ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Fokus penelitian diarahkan pada strategi pengelolaan wisata unggulan Kayangan Api dalam konteks peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kerangka teoritis yang digunakan adalah pendekatan 4A (Attractions, Accessibility, Amenities, Ancillary Services) sebagaimana dikemukakan oleh Cooper (1995). Daya tarik wisata menjadi unsur inti yang menjadi alasan utama kunjungan, mencakup elemen alami, budaya, dan sosial, yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Dalam konteks Kayangan Api, optimalisasi terhadap atraksi utama perlu dibarengi dengan inovasi atraksi tambahan agar mampu bersaing dengan destinasi lain. Sementara itu, aksesibilitas mencakup aspek kemudahan mencapai lokasi, baik dari sisi infrastruktur jalan, informasi, hingga dukungan transportasi umum yang memadai. Fasilitas penunjang seperti tempat parkir, akomodasi, toilet, dan sarana kuliner turut berkontribusi besar terhadap kenyamanan pengunjung. Layanan tambahan seperti pusat informasi, pemandu wisata, serta aspek keamanan dan kebersihan berperan sebagai penguat terhadap keberlangsungan dan kepuasan pengunjung, meski sering kali bersifat tidak kasat mata.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang relevan, melalui metode wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data ini mencakup narasi pengalaman, pandangan, serta persepsi dari para pelaku terkait. Adapun data sekunder dihimpun dari berbagai sumber tertulis seperti laporan kebijakan, buku referensi, dan dokumentasi ilmiah lainnya yang dapat memberikan konteks serta memperkuat interpretasi terhadap data primer. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga metode utama, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas dan kondisi di lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta studi dokumentasi yang meliputi pengumpulan arsip, foto, dokumen kebijakan, dan media lainnya yang relevan dengan isu penelitian.

Dalam pendekatan kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang bertugas melakukan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Sebagai alat pengumpul data, peneliti dituntut untuk memiliki sensitivitas sosial, kemampuan membangun komunikasi interpersonal, serta kecermatan dalam menangkap makna-makna kontekstual yang muncul dalam interaksi. Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan pula instrumen bantu seperti pedoman wawancara yang bersifat semi-terstruktur, lembar observasi, dokumentasi lapangan, serta alat bantu elektronik seperti perekam

suara. Seluruh perangkat ini bertujuan untuk memastikan akurasi dan kelengkapan informasi yang dihimpun, sekaligus memperkuat validitas data dalam proses analisis.

Adapun subjek penelitian terdiri atas berbagai pemangku kepentingan yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan wisata Kayangan Api. Informan kunci dari pihak pemerintah meliputi pejabat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, seperti Kepala Sub Bagian Umum dan Adyatama Kepariwisata, yang memiliki kewenangan strategis dalam penyusunan kebijakan dan program pengembangan pariwisata daerah. Selain itu, pengelola kawasan wisata, termasuk koordinator lapangan dan petugas operasional di lokasi, menjadi informan penting karena mereka memiliki pengetahuan teknis dan pengalaman langsung terkait pengelolaan destinasi. Partisipasi masyarakat lokal juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini, terutama mereka yang menjalankan usaha kuliner, penyedia suvenir, serta penyelenggara jasa lokal lainnya, karena secara langsung merasakan manfaat maupun dampak dari kegiatan pariwisata. Tokoh masyarakat setempat, seperti kepala desa, turut dilibatkan untuk memberikan pandangan yang lebih luas mengenai sejarah, budaya, dan dinamika sosial kawasan wisata. Sebagai pelengkap, pengunjung dari berbagai latar belakang turut diwawancarai untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap layanan dan daya tarik yang tersedia di lokasi wisata.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Langkah pertama adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian disusun ke dalam bentuk narasi dan kategori tematik. Tahap berikutnya adalah reduksi data, di mana informasi yang diperoleh diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan pada isu-isu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, tabel, maupun deskripsi naratif yang terstruktur guna memudahkan proses penarikan kesimpulan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, guna memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan realitas empiris yang ada di lapangan. Melalui proses analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola yang bermakna dan rekomendasi kebijakan yang berorientasi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Umum Kayangan Api

Kayangan Api merupakan salah satu objek wisata alam yang menyimpan fenomena geologis langka di Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Keistimewaan tempat ini terletak pada kemunculan api yang menyala secara terus-menerus di atas tanah, tanpa terpengaruh oleh cuaca, bahkan tetap menyala saat diguyur hujan. Fenomena api abadi ini dipicu oleh keluarnya gas alam dari perut bumi yang secara spontan terbakar saat bersentuhan dengan oksigen di udara. Keunikan tersebut menjadikan Kayangan Api sebagai ikon pariwisata yang membedakannya dari destinasi lain di wilayah Bojonegoro. Selain aspek alamiah, tempat ini juga memiliki dimensi historis dan kultural yang kuat, sehingga menarik minat pengunjung bukan hanya untuk menyaksikan keajaiban alam, tetapi juga untuk memahami cerita rakyat dan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Secara turun-temurun, masyarakat sekitar mempercayai bahwa Kayangan Api merupakan lokasi pertapaan seorang empu sakti bernama Mpu Kriyokusumo. Sosok ini dikenal sebagai ahli pandai besi pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit, yang diyakini memiliki kemampuan magis dalam menciptakan senjata dan peralatan logam. Berdasarkan legenda lokal, api abadi di tempat tersebut dulunya digunakan oleh sang empu untuk menempa keris dan pusaka lainnya. Keyakinan ini turut mengukuhkan Kayangan Api sebagai situs yang sakral dan penuh nilai spiritual. Bahkan, api dari tempat ini kerap digunakan dalam berbagai upacara adat dan seremoni resmi di tingkat regional, seperti dalam peringatan Hari Jadi Kabupaten Bojonegoro maupun dalam pengambilan api untuk perhelatan nasional seperti Pekan Olahraga Nasional (PON).

Selain menawarkan daya tarik berupa api abadi dan kisah historis yang menyertainya, Kayangan Api juga menyuguhkan pesona alam yang asri dan menenangkan. Terletak di kawasan hutan jati yang masih alami, suasana di sekitar lokasi memberikan kesegaran udara dan

ketenangan yang ideal bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana rekreatif maupun edukatif. Kawasan ini cocok dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, mulai dari observasi alam, studi geologi, hingga sekadar bersantai bersama keluarga dan teman di area gazebo yang disediakan. Banyak pengunjung juga memanfaatkan lokasi ini sebagai tempat berfoto dengan latar api abadi yang khas dan eksotis, menciptakan pengalaman wisata yang tak mudah dilupakan.

Fasilitas pendukung di Kayangan Api cukup memadai untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Pengelola telah menyediakan area parkir yang luas, tempat berteduh seperti gazebo, serta warung makan yang menyajikan menu tradisional khas Bojonegoro. Tidak jauh dari pusat kawasan wisata, terdapat pula sejumlah kios oleh-oleh yang menawarkan produk lokal, seperti suvenir, kerajinan tangan, dan makanan ringan khas daerah. Di samping itu, kawasan ini juga sering menjadi pilihan lokasi untuk kegiatan perkemahan atau camping, terutama bagi kelompok pencinta alam yang ingin menikmati suasana malam di tengah hutan jati yang memancarkan nuansa spiritual dari api yang terus menyala sepanjang waktu. Secara lokasi, Kayangan Api berada di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Tempat ini dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun angkutan lokal, dengan estimasi waktu tempuh sekitar satu jam dari pusat kota Bojonegoro melalui jalur darat. Akses jalan menuju lokasi terbilang cukup baik, sehingga pengunjung tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam perjalanan menuju destinasi ini.

Melalui seluruh karakteristik yang dimiliki, baik dari aspek geologis, historis, kultural, maupun keindahan alamnya, Kayangan Api berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan yang mampu menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Tidak hanya menghadirkan pengalaman visual dan rekreatif, tetapi juga menyuguhkan pembelajaran bernilai edukatif tentang fenomena alam dan kekayaan budaya lokal. Bagi wisatawan yang memiliki ketertarikan terhadap alam, sejarah, maupun nilai-nilai budaya, Kayangan Api menawarkan perpaduan yang lengkap dan patut menjadi bagian dari daftar kunjungan saat berada di Bojonegoro.

b. Pembahasan Pengelolaan Wisata Daerah Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Pengelolaan Wisata Unggulan Kayangan Api Kabupaten Bojonegoro)

1. Pengelolaan Wisata Kayangan Api untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bojonegoro

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai analisis dari penelitian yang dilakukan. Analisis ini dilakukan secara mendalam dan dihubungkan dengan teori yang relevan dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Hal ini untuk dapat mengetahui kesesuaian hasil di lapangan pada teori yang digunakan, terlebih khusus untuk mengetahui Pengembangan Wisata Kayangan Api untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini berfokus pada pengembangan wisata dengan empat indikator yaitu: 1) *Attraction*; 2) *Accessibility*; 3) *Amenities*, dan 4) *Ancillary Services*. Analisis ini dapat memperkuat hasil dari data yang telah didapatkan untuk dikaji sesuai teori yang digunakan.

a. *Attraction*

Kayangan Api di Kabupaten Bojonegoro merupakan destinasi wisata unik dengan daya tarik utama berupa api abadi yang menyala terus-menerus akibat gas alam dari dalam bumi. Fenomena ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan ilmiah, menjadikannya potensial sebagai objek geowisata dan wisata edukasi. Keunikan ini diperkuat dengan nilai sejarah dan budaya, seperti legenda Mpu Kriyokusumo, serta berbagai ritual seperti ruwatan dan pengambilan api, yang menjadikan Kayangan Api sebagai destinasi spiritual dan historis.

Menurut Cooper (1995), daya tarik wisata terdiri dari elemen alami, budaya, buatan, dan event. Kayangan Api mencakup keempat aspek tersebut dan mencerminkan identitas lokal Bojonegoro. Simbol seperti Pohon Cinta dan Air Blukutuk menambah kekayaan naratif kawasan ini. Pohon Cinta menjadi simbol romantis dan spiritual, sementara Air Blukutuk berpotensi dikembangkan sebagai wisata kesehatan dan spiritual karena kandungan belerangnya dan kepercayaan lokal terhadap keberkahannya.

Pariwisata di Kayangan Api juga memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Aktivitas budaya yang ditampilkan meningkatkan kebanggaan lokal dan memperkuat kohesi sosial. Masyarakat terlibat sebagai pelaku seni, pemandu wisata, penjual cinderamata, dan pelaku UMKM, sejalan dengan konsep *community-based tourism*. Namun, tantangan seperti komersialisasi berlebihan dan degradasi nilai budaya perlu diantisipasi dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menyeimbangkan antara pelestarian dan pengembangan.

Potensi Kayangan Api belum sepenuhnya dimaksimalkan. Masih diperlukan inovasi atraksi, peningkatan fasilitas, promosi wisata yang masif, dan diversifikasi produk wisata seperti festival budaya, wisata kuliner khas, dan wahana interaktif edukatif. Dengan strategi pengelolaan yang berkelanjutan dan sinergi antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat, Kayangan Api berpotensi besar menjadi ikon wisata budaya dan edukasi yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bojonegoro.

b. Accessibility

Aksesibilitas memiliki peran vital dalam menunjang keberhasilan pengembangan destinasi wisata, karena secara langsung memengaruhi sejauh mana wisatawan dapat menjangkau lokasi tujuan. Dalam pandangan Cooper (1995), aksesibilitas meliputi jaringan transportasi, jalur perjalanan, fasilitas penunjang, serta konektivitas antardaerah. Berdasarkan hasil analisis, terdapat sejumlah elemen penting dalam aspek aksesibilitas Kayangan Api yang perlu mendapat perhatian khusus. Secara keseluruhan, jalur utama yang menghubungkan pusat Kota Bojonegoro dengan destinasi wisata Kayangan Api telah mengalami peningkatan kualitas infrastruktur, khususnya pasca pengalihan struktur jalan dari paving ke cor beton pada tahun 2024. Langkah ini mencerminkan keseriusan pemerintah daerah dalam mendorong pembangunan infrastruktur pariwisata. Keberadaan infrastruktur yang layak menjadi komponen utama dalam memperkuat daya tarik sebuah destinasi, karena aspek kemudahan akses sangat menentukan pilihan wisatawan dalam menentukan lokasi kunjungan (Yoeti, 1996). Dalam hal ini, pembenahan jalur darat menjadi wujud dukungan strategis pemerintah terhadap sektor pariwisata lokal yang berpotensi menyumbang terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Lebih lanjut, sebagaimana dijelaskan oleh Cooper (1995), kualitas infrastruktur transportasi turut menentukan pengalaman wisata yang dirasakan oleh pengunjung. Jalan yang nyaman dan aman tidak hanya memberikan kemudahan mobilitas, tetapi juga membangun persepsi positif terhadap citra destinasi wisata. Temuan dari observasi lapangan yang menunjukkan adanya kerusakan ringan di beberapa titik, walaupun tidak bersifat krusial, tetap menjadi catatan penting bagi keberlanjutan kualitas pelayanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun proses perbaikan telah dilaksanakan, keberlanjutan pemeliharaan tetap menjadi kebutuhan mendesak agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga dalam jangka panjang. Upaya pemeliharaan ini juga sejalan dengan konsep perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Inskeep (1991).

Pembenahan infrastruktur jalan tersebut membuka akses yang lebih luas bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam hal ini, peningkatan sarana transportasi menjadi pemicu bertambahnya volume kunjungan wisatawan yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar dan peningkatan PAD. Pandangan Gunn dan Var (2002) menegaskan bahwa transportasi merupakan elemen krusial dalam sistem kepariwisataan karena menjadi jembatan utama antara wisatawan dan destinasi. Artinya, infrastruktur bukan semata-mata soal fisik, tetapi juga instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi berbasis pariwisata. Langkah nyata yang diambil oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Laela dalam wawancara, mencerminkan

adanya sinergi positif antara pemerintah dan pengelola wisata. Hal ini sejalan dengan pandangan Lawton dan Weaver (2006) yang menekankan bahwa pemerintah daerah memegang peranan penting dalam pembangunan pariwisata melalui kebijakan perencanaan, pengalokasian anggaran, dan eksekusi pembangunan infrastruktur. Dalam konteks pengembangan Kayangan Api, akses jalan yang representatif akan memacu pertumbuhan ekonomi lokal, membuka peluang kerja, serta menumbuhkan sektor usaha kecil dan menengah (UKM) di sekitar destinasi wisata.

Dengan demikian, perbaikan jalan menuju lokasi wisata Kayangan Api dapat dijadikan tolok ukur kesiapan destinasi dalam menjangkau minat wisatawan. Upaya perbaikan tersebut menjadi bukti konkret komitmen pemerintah dalam meningkatkan mutu destinasi daerah. Namun demikian, tantangan selanjutnya adalah bagaimana memastikan keberlanjutan pemeliharaan serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pemantauan dan pengelolaan infrastruktur tersebut. Sejalan dengan pendapat Middleton dan Clarke (2001), keberhasilan pembangunan pariwisata terletak pada keterlibatan semua pihak secara berkelanjutan dan inklusif untuk menjamin manfaat jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

Meskipun kondisi jalan utama sudah diperbaiki, aksesibilitas menuju Kayangan Api masih menghadapi persoalan serius terkait dengan keterbatasan sarana transportasi umum. Ketiadaan jalur angkutan publik yang langsung menuju lokasi wisata menjadi hambatan bagi wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Hal ini bukan hanya menurunkan kenyamanan, tetapi juga berpotensi menghambat pertumbuhan kunjungan ke destinasi. Gunn (1994) menegaskan bahwa keterhubungan transportasi publik memiliki peran penting dalam mendukung performa suatu destinasi wisata. Tanpa adanya sarana transportasi yang memadai, wisatawan terutama dari kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah akan enggan mengunjungi lokasi yang sulit dijangkau dan memerlukan biaya tambahan. Maka, pengembangan sektor pariwisata seperti di Kayangan Api harus mempertimbangkan kebutuhan akan sistem transportasi yang terjangkau dan terintegrasi.

Aksesibilitas yang memadai menjadi salah satu elemen kunci dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Cooper (1995) menyatakan bahwa sistem transportasi yang efisien mampu mendukung mobilitas wisatawan serta menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan interaksi sosial dan distribusi manfaat ekonomi dari sektor pariwisata. Lokasi Kayangan Api yang relatif terpencil dan dikelilingi oleh kawasan hutan memperkuat urgensi penyediaan layanan transportasi publik yang dapat menjangkau lokasi secara langsung. Tanpa adanya upaya penyediaan transportasi yang layak, akan muncul ketimpangan akses bagi kelompok-kelompok masyarakat tertentu, terutama mereka yang tidak memiliki akses kendaraan pribadi seperti pelajar, komunitas, atau wisatawan luar daerah.

Dalam hal ini, Hall (2008) menyebutkan bahwa kemudahan transportasi merupakan salah satu indikator utama daya saing destinasi wisata. Daerah yang menyediakan transportasi publik yang efisien dan terjangkau cenderung lebih disukai karena memberikan kenyamanan dan mengurangi hambatan logistik perjalanan. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dapat mempertimbangkan kerja sama dengan operator transportasi swasta maupun platform layanan daring untuk membuka rute khusus ke Kayangan Api. Dalam jangka pendek, pengadaan armada shuttle dari terminal atau stasiun utama menuju lokasi wisata dapat menjadi solusi efektif. Sedangkan dalam jangka panjang, pembangunan sistem transportasi terintegrasi menjadi prioritas untuk mendukung ekosistem pariwisata yang berkelanjutan.

Keterbatasan transportasi publik juga berdampak pada aspek keadilan akses wisata. Middleton dan Clarke (2001) menyatakan bahwa inklusivitas pariwisata mengharuskan destinasi dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk masyarakat rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok ekonomi terbatas. Dalam konteks

Kayangan Api, terbatasnya akses transportasi menciptakan hambatan tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dari aspek ekonomi. Hal ini berpotensi mempersempit cakupan wisatawan dan menghambat pertumbuhan pariwisata inklusif. Karena itu, pengembangan transportasi publik menjadi bagian tak terpisahkan dalam strategi pengembangan yang adil dan menyeluruh.

Peningkatan infrastruktur transportasi bukan sekadar menyangkut aspek teknis, tetapi juga membentuk persepsi terhadap kualitas sebuah destinasi. Page (2007) menekankan bahwa sarana transportasi yang baik, lengkap dengan rambu penunjuk dan jalur yang nyaman, berperan dalam menciptakan kesan positif bagi wisatawan. Hal ini turut memengaruhi kecenderungan untuk berkunjung kembali dan menyarankan destinasi kepada orang lain. Dari perspektif peningkatan PAD, penguatan akses transportasi adalah investasi strategis yang memberikan dampak jangka panjang. Meningkatnya kunjungan akan menumbuhkan sektor pendukung seperti jasa transportasi lokal, UMKM, dan industri kreatif, membentuk rantai ekonomi pariwisata yang produktif.

Keberadaan fasilitas penunjang juga menjadi bagian penting dalam mendukung kenyamanan kunjungan. Sarana seperti lahan parkir, petunjuk arah, dan jalur pedestrian turut menentukan kualitas pengalaman wisatawan selama berada di lokasi. Berdasarkan hasil observasi, kawasan Kayangan Api telah dilengkapi dengan area parkir memadai untuk kendaraan roda dua maupun roda empat. Penambahan luas lahan parkir yang telah dilakukan menjadi langkah konkret untuk mengantisipasi lonjakan kunjungan pada masa liburan atau pelaksanaan event tertentu. Hal ini mendukung pandangan Yoeti (1996) bahwa fasilitas yang memadai mendorong kepuasan wisatawan dan meningkatkan peluang kunjungan ulang.

Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam penyediaan informasi visual, khususnya dalam bentuk papan penunjuk arah. Berdasarkan pengamatan lapangan, keberadaan petunjuk jalan masih terbatas dan hanya ditemukan saat pengunjung berada dekat dengan kawasan wisata. Minimnya informasi ini dapat menyulitkan pengunjung dari luar daerah, khususnya yang belum akrab dengan rute perjalanan. Gunn (1994) menyatakan bahwa petunjuk arah merupakan komponen penting dalam sistem kepariwisataan karena berfungsi sebagai alat navigasi utama.

Walaupun saat ini banyak pengunjung yang mengandalkan aplikasi seperti Google Maps, tidak semua wisatawan memiliki akses digital atau pemahaman teknologi yang sama. Dalam hal ini, Cooper (1995) mengingatkan bahwa kemudahan akses tidak hanya mencakup aspek teknologi, tetapi juga infrastruktur fisik yang mendukung mobilitas dan kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu, pengadaan papan penunjuk yang informatif dan tersebar secara merata perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan fasilitas wisata. Selain memberikan kemudahan navigasi, fasilitas yang tertata baik juga memengaruhi citra destinasi secara keseluruhan. Middleton dan Clarke (2001) menekankan bahwa persepsi wisatawan terhadap mutu fasilitas berdampak langsung pada penilaian mereka terhadap destinasi tersebut. Oleh karena itu, upaya peningkatan fasilitas tidak boleh bersifat parsial, melainkan menyeluruh dan terintegrasi, termasuk jalur pedestrian dan titik informasi.

Dengan dukungan infrastruktur penunjang yang semakin baik, Kayangan Api memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai daya tarik wisata unggulan. Namun, keberhasilan tersebut bergantung pada kerja sama antara masyarakat lokal, pengelola wisata, dan pemerintah daerah. Pendekatan partisipatif perlu dikedepankan agar pengembangan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, dan kejelasan informasi bagi pengunjung. Inskeep (1991) menegaskan bahwa pengembangan destinasi yang efektif harus mencakup semua elemen pendukung untuk menghasilkan dampak positif secara menyeluruh. Aksesibilitas yang optimal memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kunjungan wisatawan

yang pada akhirnya berdampak terhadap pertumbuhan PAD. Cooper (1995) menegaskan bahwa destinasi yang mudah dijangkau memiliki daya saing yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penyempurnaan akses jalan, penyediaan transportasi umum, serta pelengkap fasilitas lainnya akan memperkuat posisi Kayangan Api sebagai destinasi yang layak dikunjungi. Dampaknya tidak hanya terasa dari sisi penerimaan daerah, tetapi juga membuka ruang pertumbuhan UMKM dan ekonomi lokal.

Sehingga dapat disimpulkan, aksesibilitas memegang peran krusial dalam pengembangan Wisata Kayangan Api, terlihat dari komitmen pemerintah daerah dalam memperbaiki infrastruktur jalan utama. Perbaikan jalan dari paving menjadi cor beton pada tahun 2024 secara signifikan meningkatkan kemudahan dan kenyamanan wisatawan dalam mencapai lokasi, selaras dengan pandangan Yoeti (1996) yang menyoroti pentingnya infrastruktur baik untuk daya saing destinasi. Meskipun demikian, diperlukan pemeliharaan berkelanjutan untuk mengatasi kerusakan ringan dan menjaga citra positif destinasi. Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya membuka akses lebih luas bagi wisatawan, tetapi juga berpotensi menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan dan pengembangan UMKM, sejalan dengan Gunn dan Var (2002) yang menegaskan vitalnya infrastruktur transportasi dalam sistem pariwisata.

Meskipun infrastruktur jalan telah membaik, aksesibilitas Wisata Kayangan Api masih dihadapkan pada tantangan signifikan terkait transportasi umum dan fasilitas pendukung. Keterbatasan angkutan umum dari pusat kota menjadi kendala bagi wisatawan tanpa kendaraan pribadi, berpotensi menurunkan minat kunjungan sebagaimana ditekankan oleh Gunn (1994) mengenai pentingnya konektivitas transportasi publik. Selain itu, meskipun area parkir sudah memadai, minimnya papan penunjuk arah yang jelas menyulitkan wisatawan, terutama dari luar daerah, meskipun teknologi seperti Google Maps banyak digunakan. Untuk meningkatkan daya tarik dan inklusivitas, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro perlu mengembangkan sistem transportasi publik terintegrasi dan memperbaiki fasilitas pendukung secara menyeluruh, termasuk penambahan papan petunjuk arah, agar dapat menarik lebih banyak wisatawan dan berkontribusi optimal pada Pendapatan Asli Daerah (PAD).

c. Amenities

Menurut Cooper (1995), amenities merupakan elemen pelengkap dalam destinasi wisata yang mencakup akomodasi, makanan, informasi, dan sarana rekreasi. Keberadaan amenities yang memadai memengaruhi kenyamanan, lama tinggal, hingga keputusan wisatawan untuk kembali. Namun, di kawasan Kayangan Api, fasilitas penunjang ini masih belum optimal. Tidak tersedianya penginapan di sekitar lokasi menyebabkan wisatawan umumnya hanya berkunjung dalam waktu singkat, sehingga potensi peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata belum dimaksimalkan. Mill dan Morrison (2002) menekankan bahwa akomodasi adalah bagian penting dari keseluruhan pengalaman wisata, dan ketidakhadirannya berdampak langsung pada rendahnya kontribusi ekonomi sektor ini. Kondisi geografis yang dikelilingi hutan jati memang menjadi tantangan, namun justru menjadi peluang untuk membangun akomodasi berbasis alam dan budaya lokal yang berkelanjutan. Rumah Nyepi, satu-satunya fasilitas menginap yang tersedia, hanya diperuntukkan bagi wisata spiritual dan tidak dapat diakses wisatawan umum. Oleh karena itu, pembangunan penginapan berbasis masyarakat (homestay) atau kerja sama publik-swasta menjadi solusi yang dapat mendorong ekonomi lokal sekaligus memperpanjang durasi kunjungan.

Di sisi lain, keberadaan warung makan lokal menjadi langkah awal yang baik. Makanan tradisional dengan harga terjangkau telah memenuhi kebutuhan wisatawan lokal. Namun, untuk meningkatkan daya saing, aspek kuliner perlu ditingkatkan dari segi kualitas, kebersihan, variasi menu, dan kenyamanan tempat. Hal ini penting karena makanan juga menjadi bagian dari pengalaman wisata yang memengaruhi citra dan reputasi destinasi (Middleton & Clarke, 2001). Fasilitas umum seperti toilet, musala, dan

area parkir sudah tersedia, namun pengelolaan dan pemeliharannya masih kurang optimal. Toilet ramah disabilitas menunjukkan upaya inklusi, dan musala menjawab kebutuhan spiritual wisatawan Muslim. Namun, parkir masih memerlukan sistem yang lebih tertata. Selain itu, keberadaan tempat semedi mencerminkan integrasi budaya lokal dan menjadi daya tarik spiritual, tetapi fasilitas rekreasi seperti wahana bermain, spot foto tematik, atau media edukatif masih sangat terbatas.

Minimnya fasilitas interaktif membatasi daya tarik bagi wisatawan keluarga dan generasi muda. Padahal, menurut Kotler et al. (2010), wisata modern menuntut pengalaman yang menyenangkan dan dapat dibagikan secara digital. Penambahan atraksi edukatif berbasis kearifan lokal, seperti tur sejarah atau permainan budaya, akan memperkaya pengalaman dan memperpanjang masa tinggal wisatawan. Ketersediaan amenities yang baik berdampak langsung pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Fasilitas yang nyaman mendorong kunjungan ulang, memperpanjang durasi tinggal, dan memicu pertumbuhan usaha lokal seperti kuliner, penginapan, dan suvenir (Cooper et al., 1995; Laws, 1995). Selain itu, pengembangan berbasis masyarakat dapat memperkuat ekonomi lokal dan pelestarian budaya.

Dengan demikian, pengembangan amenities yang lebih lengkap dan berkualitas di Kayangan Api sangat penting untuk mendorong kunjungan wisatawan yang lebih lama dan beragam. Dukungan pemerintah daerah, partisipasi masyarakat, serta keterlibatan sektor swasta menjadi kunci dalam menjadikan Kayangan Api sebagai destinasi yang kompetitif, berdaya saing, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap PAD dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

d. *Ancillary Services*

Layanan penunjang atau *ancillary services* memegang peranan penting dalam menunjang kualitas dan kenyamanan destinasi wisata. Cooper (1995) menjelaskan bahwa layanan ini mencakup fasilitas pendukung seperti sistem informasi, layanan kesehatan, keamanan, hingga jasa profesional seperti pemandu wisata. Keberadaan layanan ini tidak hanya melengkapi atraksi utama, tetapi juga meningkatkan pengalaman menyeluruh wisatawan, memperpanjang durasi tinggal, serta mendorong loyalitas dan rekomendasi kunjungan.

Di Kayangan Api, aspek informasi wisata masih perlu diperkuat. Informasi visual seperti papan penunjuk sudah mulai tersedia sejak 2025, namun keberadaan sistem informasi digital yang terintegrasi masih belum optimal. Padahal, Inskeep (1991) dan Buhalis & Law (2008) menekankan pentingnya digitalisasi informasi untuk membantu wisatawan merencanakan kunjungan mereka secara efektif. Ketiadaan situs web resmi, aplikasi mobile, atau peta interaktif menyebabkan wisatawan mengandalkan sumber informal yang belum tentu akurat. Oleh karena itu, pengembangan platform digital resmi yang menyediakan informasi lengkap tentang tiket, sejarah, jadwal kegiatan, hingga peta rute menjadi sangat diperlukan dalam meningkatkan daya saing destinasi ini.

Selain informasi, aspek kesehatan dan keamanan juga menjadi perhatian krusial. Hingga saat ini, belum terdapat pos kesehatan permanen di kawasan wisata Kayangan Api. Dalam keadaan darurat, wisatawan hanya dapat mengakses layanan medis di luar area wisata, yang tentu menyulitkan dan berisiko. Padahal, destinasi wisata idealnya memiliki fasilitas kesehatan darurat seperti pos medis dan tenaga paramedis, sebagaimana disarankan oleh Tarlow (2006). Hal yang sama berlaku untuk sistem keamanan. Patroli manual tanpa dukungan teknologi seperti CCTV atau sistem penerangan yang baik, membuka peluang terjadinya insiden, terutama pada malam hari atau saat kawasan ramai. Pendekatan keamanan modern yang memanfaatkan teknologi dan sistem pemantauan harus segera diadopsi untuk menjamin kenyamanan dan keselamatan pengunjung.

Transformasi digital juga perlu menjangkau sistem pembayaran. Saat ini, sebagian besar transaksi di Kayangan Api masih bersifat tunai. Ketiadaan sistem pembayaran

digital seperti QRIS atau e-wallet menjadi kendala bagi wisatawan yang terbiasa dengan transaksi nontunai. Buhalis dan Law (2008) menyatakan bahwa integrasi sistem keuangan digital dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, serta akuntabilitas keuangan destinasi. Penggunaan teknologi pembayaran ini tidak hanya mempermudah wisatawan, tetapi juga mendukung pencatatan retribusi secara real-time, mengurangi potensi kebocoran anggaran, serta mendorong pertumbuhan UMKM lokal. Namun untuk implementasinya, dibutuhkan pelatihan pelaku usaha dan penyediaan jaringan internet yang stabil.

Peran pemandu wisata juga menjadi bagian penting dalam pengembangan layanan penunjang. Pemandu tidak hanya bertugas memberi arah, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sejarah, budaya, dan mitologi lokal yang memperkaya pengalaman pengunjung. Moscardo (1996) menekankan pentingnya interpretasi yang baik untuk menciptakan keterlibatan emosional pengunjung terhadap tempat yang mereka kunjungi. Di Kayangan Api, pemandu wisata memang tersedia, tetapi masih belum selalu hadir secara konsisten di lapangan. Meskipun pelatihan rutin dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, belum optimalnya koordinasi dan kehadiran di lokasi berpotensi menurunkan kualitas layanan. Penyediaan pemandu yang profesional dan aktif diperlukan untuk mendukung pengalaman wisata edukatif, terutama bagi kelompok pelajar atau wisatawan yang datang dari luar daerah.

Dengan demikian, penguatan *ancillary services* di Kayangan Api mencakup lima aspek kunci: digitalisasi informasi, sistem kesehatan darurat, keamanan modern, adopsi transaksi digital, serta profesionalisasi pemandu wisata. Semua elemen tersebut saling terkait dalam membentuk pengalaman wisata yang menyeluruh dan berkualitas. Middleton dan Clarke (2001) menyatakan bahwa layanan yang baik meningkatkan kepuasan, memperkuat citra destinasi, dan mendorong promosi melalui *word of mouth*.

Dampaknya pun tidak hanya bersifat jangka pendek. Dwyer et al. (2004) menegaskan bahwa ketika wisatawan merasa nyaman dan dilayani dengan baik, pengeluaran mereka cenderung meningkat, memperbesar kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Layanan yang terkelola secara profesional akan mendorong peningkatan kunjungan, memperkuat kepercayaan wisatawan, serta membuka peluang investasi pada sektor pendukung seperti perhotelan, restoran, dan transportasi. Oleh karena itu, pengembangan *ancillary services* bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan fondasi penting bagi keberhasilan jangka panjang pariwisata Kayangan Api.

Hambatan Pengelolaan Wisata Daerah Kayangan Api untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah

Pengelolaan wisata Kayangan Api sebagai salah satu upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Bojonegoro menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks. Hambatan pertama yang dominan adalah masalah aksesibilitas menuju lokasi wisata. Jalan menuju Kayangan Api masih minim penerangan, sehingga menyulitkan pengunjung, khususnya yang datang saat malam hari. Keterbatasan transportasi umum langsung ke lokasi juga menambah kendala, sebab wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi sewa dengan biaya tambahan. Menurut Yoeti (1996), aksesibilitas merupakan salah satu komponen utama dalam daya tarik suatu destinasi wisata. Akses yang sulit ini berpotensi mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung dan memperpendek durasi kunjungan mereka, sehingga berdampak langsung terhadap kontribusi sektor ini dalam meningkatkan PAD.

Selain itu, tantangan pengelolaan kawasan hutan di sekitar Kayangan Api menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Kawasan hutan tersebut berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi ekowisata yang menarik, namun di sisi lain terdapat risiko kerusakan lingkungan apabila

pengelolaannya tidak dilakukan dengan prinsip konservasi. Pelestarian lingkungan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan daya tarik wisata ini. Menurut Fandeli (2001), pengembangan ekowisata harus memperhatikan aspek keberlanjutan dan konservasi agar tidak merusak sumber daya yang menjadi daya tarik wisata itu sendiri. Keberadaan fenomena api abadi yang bersumber dari gas alam di bawah tanah juga membawa potensi bahaya seperti kebakaran hutan. Oleh karena itu, upaya peningkatan PAD dari sektor pariwisata tidak boleh mengorbankan kelestarian alam.

Daya tarik wisata yang masih terbatas juga menjadi hambatan signifikan dalam mengoptimalkan potensi Kayangan Api. Hingga kini, atraksi yang tersedia di lokasi masih minim dan belum mampu membuat wisatawan bertahan lama. Tidak adanya pusat informasi interaktif, wahana edukatif, atau pertunjukan budaya secara rutin membuat pengalaman wisata terasa kurang berkesan. Keterbatasan ini menghambat pengembangan ekonomi lokal karena rendahnya konsumsi wisatawan di sekitar lokasi wisata. Menurut Gunn & Var (2002), keberadaan atraksi tambahan di sekitar destinasi utama sangat penting untuk memperpanjang lama tinggal wisatawan dan meningkatkan dampak ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengembangan atraksi berbasis budaya, edukasi, dan hiburan sangat diperlukan agar Kayangan Api menjadi destinasi yang lebih kompetitif.

Dari sisi promosi, Kayangan Api masih menghadapi tantangan besar. Meskipun sudah ada upaya promosi melalui website dan media sosial seperti Instagram dan Facebook, implementasinya dinilai belum optimal. Konten yang disajikan masih bersifat umum dan belum spesifik mengangkat keunikan Kayangan Api. Menurut Kotler, Bowen, dan Makens (2010), promosi yang efektif harus mampu mengomunikasikan keunikan suatu destinasi kepada segmen pasar yang tepat. Lemahnya promosi menyebabkan tingkat kunjungan wisatawan luar daerah masih rendah. Dengan strategi promosi digital yang lebih aktif, kreatif, dan berbasis pasar, Kayangan Api berpotensi menarik lebih banyak wisatawan dan berkontribusi lebih besar terhadap PAD.

Belum adanya paket wisata edukatif dan minimnya kerja sama dengan agen perjalanan menunjukkan perlunya perbaikan manajemen wisata secara keseluruhan. Tanpa pengelolaan yang profesional, destinasi wisata akan sulit berkembang. Menurut Cooper et al. (1995), manajemen destinasi harus mencakup perencanaan strategis, koordinasi antar pemangku kepentingan, serta inovasi dalam penyediaan produk wisata. Untuk mengoptimalkan kontribusi terhadap PAD, diperlukan pengelolaan destinasi yang terintegrasi, berbasis kolaborasi lintas sektor, serta strategi pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Jika hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi, Kayangan Api berpotensi besar menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah melalui sektor pariwisata.

Secara fundamental, hambatan utama dalam pengelolaan wisata Kayangan Api dapat ditelusuri pada belum optimalnya perencanaan strategis jangka panjang dalam kebijakan pembangunan pariwisata daerah. Pemerintah daerah cenderung masih memosisikan sektor pariwisata sebagai pelengkap, bukan sebagai sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi lokal. Hal ini selaras dengan pendapat Inskeep (1991) yang menyatakan bahwa tanpa perencanaan terpadu dan strategis, pengembangan pariwisata akan bersifat sporadis dan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah secara keseluruhan. Minimnya alokasi anggaran untuk pengembangan infrastruktur wisata, rendahnya investasi dalam pelatihan sumber daya manusia (SDM) pariwisata, serta ketiadaan *master plan* berbasis data menunjukkan lemahnya komitmen jangka panjang pemerintah dalam menjadikan pariwisata sebagai motor pertumbuhan ekonomi lokal (Cooper et al., 2008).

Lebih lanjut, permasalahan koordinasi lintas sektor juga menjadi tantangan besar dalam pengelolaan destinasi wisata. Menurut Tosun (2000), kegagalan dalam menciptakan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan sering kali menjadi penghambat utama dalam implementasi kebijakan pariwisata secara efektif. Di kawasan wisata Kayangan Api, masih terlihat adanya tumpang tindih kewenangan, lemahnya komunikasi antar-instansi, dan kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Padahal, pendekatan partisipatif dan kolaboratif sangat penting untuk mewujudkan tata kelola destinasi yang inklusif dan berkelanjutan (Timothy, 1999). Ketidakjelasan peran antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat menciptakan ketidakefisienan program, sehingga potensi wisata tidak berkembang secara maksimal.

Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya integrasi antara pendekatan budaya dan teknologi dalam pengembangan wisata. Destinasi seperti Kayangan Api, yang memiliki keunikan geologis dan nilai budaya lokal, seharusnya dapat diposisikan sebagai *cultural heritage-based tourism*. Namun, kenyataannya pendekatan digitalisasi dan inovasi teknologi masih sangat terbatas. Menurut Buhalis dan Law (2008), transformasi digital merupakan faktor krusial dalam meningkatkan daya saing destinasi, khususnya dalam hal promosi, pelayanan, dan pengalaman wisatawan. Kurangnya pemanfaatan teknologi digital seperti situs web interaktif, aplikasi wisata, dan promosi berbasis media sosial menunjukkan bahwa Kayangan Api belum beradaptasi dengan kebutuhan wisatawan masa kini yang semakin *digital-savvy*. Apabila berbagai hambatan tersebut tidak segera diatasi melalui perencanaan komprehensif, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan teknologi dan budaya secara terintegrasi, maka potensi wisata Kayangan Api sebagai pengungkit Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan sulit tercapai secara optimal.

Sehingga dapat disimpulkan, pengelolaan wisata Kayangan Api menghadapi berbagai hambatan signifikan yang membatasi kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Bojonegoro. Kendala utama meliputi aksesibilitas yang buruk dengan minimnya penerangan dan transportasi umum, serta daya tarik wisata yang terbatas karena kurangnya atraksi, pusat informasi, dan wahana edukatif. Selain itu, promosi yang belum optimal gagal menonjolkan keunikan Kayangan Api, dan minimnya kerja sama dengan agen perjalanan menghambat pengembangan paket wisata. Tantangan pengelolaan hutan di sekitar lokasi juga penting, karena potensi ekowisata harus diimbangi dengan pelestarian lingkungan untuk mencegah kerusakan dan risiko kebakaran.

Secara fundamental, permasalahan ini bersumber dari perencanaan strategis jangka panjang yang belum optimal di tingkat pemerintah daerah, di mana pariwisata belum dianggap sebagai sektor unggulan. Hal ini diperparah oleh kurangnya koordinasi lintas sektor di antara pemangku kepentingan, menyebabkan tumpang tindih kewenangan dan minimnya keterlibatan masyarakat lokal. Tantangan lain adalah kurangnya integrasi budaya dan teknologi dalam pengembangan wisata, sehingga Kayangan Api belum memanfaatkan potensi digitalisasi untuk meningkatkan daya saing. Tanpa mengatasi hambatan ini melalui perencanaan komprehensif, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi, potensi Kayangan Api sebagai penggerak ekonomi daerah melalui pariwisata akan sulit tercapai secara maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan wisata Kayangan Api dan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa pendekatan 4A yaitu: Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services merupakan kerangka penting dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan destinasi ini. Dari aspek daya tarik (Attraction), Kayangan Api memiliki potensi besar melalui fenomena alam api abadi yang disertai nilai sejarah dan budaya lokal, seperti legenda Mpu Kriyokusumo, Air Blukutuk, serta simbol Pohon Cinta. Meski demikian, variasi atraksi wisata masih terbatas, sehingga dibutuhkan inovasi berbasis budaya lokal yang tetap memperhatikan aspek ekologis dan sosial. Dari segi aksesibilitas (Accessibility), kondisi infrastruktur jalan telah membaik, namun ketersediaan transportasi umum dan penunjuk arah masih menjadi kendala. Peningkatan akses yang inklusif akan mendukung mobilitas wisatawan sekaligus memperkuat pertumbuhan ekonomi lokal.

Selanjutnya, dalam aspek fasilitas pendukung (Amenities), ketersediaan toilet, musala, dan warung makan telah membantu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, namun kurangnya akomodasi serta pusat informasi wisata menghambat durasi tinggal pengunjung. Pengembangan fasilitas yang nyaman dan berbasis masyarakat lokal dapat memperpanjang lama tinggal dan meningkatkan sirkulasi ekonomi. Sementara itu, pada komponen layanan penunjang (Ancillary Services), aspek informasi digital, keamanan, kesehatan, sistem transaksi elektronik, dan ketersediaan pemandu wisata masih belum optimal. Perbaikan menyeluruh terhadap layanan ini akan meningkatkan kenyamanan pengunjung, efisiensi pengelolaan, dan profesionalisme destinasi. Dengan perencanaan strategis berbasis prinsip pariwisata berkelanjutan, Kayangan Api berpotensi menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya meningkatkan PAD melalui retribusi dan belanja wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat identitas budaya lokal.

Sebagai bentuk tindak lanjut, penelitian ini memberikan sejumlah saran yang terbagi dalam empat fokus prioritas. Pertama, dalam hal penguatan atraksi, Dinas Pariwisata Bojonegoro disarankan mengembangkan program pertunjukan seni, festival budaya, serta wisata edukatif berbasis sejarah lokal, disertai promosi digital yang menarik, khususnya terkait narasi-narasi khas seperti Air Blukutuk dan Pohon Cinta. Kedua, peningkatan aksesibilitas perlu dilakukan melalui kerja sama dengan operator transportasi untuk membuka jalur angkutan umum reguler, serta perbaikan infrastruktur jalan dan penerangan di area wisata. Ketiga, pengembangan fasilitas pendukung seperti homestay berbasis masyarakat, pusat informasi, dan peningkatan fasilitas umum (toilet, musala, parkir) harus diprioritaskan agar kawasan wisata menjadi lebih ramah pengunjung. Keempat, dalam hal layanan penunjang, pelatihan dan sertifikasi pemandu wisata perlu diperluas, serta sistem digitalisasi seperti penggunaan QRIS, aplikasi reservasi wisata, dan e-ticketing harus segera diimplementasikan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi.

Rekomendasi-rekomendasi ini dapat direalisasikan melalui kolaborasi antarinstansi dan mitra strategis. Misalnya, pelibatan sanggar seni lokal, komunitas sejarah, universitas, startup digital, hingga dukungan CSR perusahaan sekitar dapat memperkuat ekosistem pengelolaan wisata. Pembukaan rute transportasi dapat melibatkan Dishub, operator lokal, dan Bumdes, sedangkan pengembangan homestay dapat dikoordinasikan bersama Dinas Koperasi dan Asosiasi Homestay Indonesia. Begitu pula dengan pengembangan fasilitas dan digitalisasi, kolaborasi antara sektor publik, perbankan, dan pengembang teknologi lokal menjadi kunci. Dengan sinergi multipihak dan perencanaan terpadu, pengembangan wisata Kayangan Api akan semakin optimal dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan PAD dan kesejahteraan masyarakat Bojonegoro secara keseluruhan.

REFERENSI

- Alghivari, H. (2024). *Pj Bupati Bojonegoro Minta Genjot PAD Objek Wisata, Realisasi 2023 Kurang Rp 500 Juta*. Radar Bojonegoro.
- Amerta, I. M. S. (2019). *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Scopindo Media Pustaka.
- Amidong, F., Masinambow, V. A., & Siwu, H. F. D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Wisatawan Asing di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(02), 80–92.
- Asmara, S. (2020). Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra Dan Pasca Covid-19*, 3, 140–151. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/40565>
- Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the internet—The state of eTourism research. *Tourism Management*, 29(4), 609–623.
- Butler, R. W. (1980). The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5–12.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25.
- Cheema, G. S., & Rondinelli, D. A. (1983). *Decentralization and Development: Policy Implementation in Developing Countries*. SAGE Publications.
- Chen, C. F., & Tsai, D. (2007). How destination image and evaluative factors affect behavioral intentions? *Tourism Management*, 28(4), 1115–1122. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.07.007>
- Cohen, E. (1985). The Tourist Guide: The Origins, Structure and Dynamics of a Role. *Annals of Tourism Research*, 12(1), 5–29.
- Cohen, E. (1988a). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.
- Cohen, E. (1988b). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.
- Cooper, C. (1995). *Tourism, Principles, and Practice*. Prentice Hall.

- Daniswari, D. (2023). *Kayangan Api Bojonegoro: Asal-usul, Manfaat, dan Rute*. Kompas.Com. <https://surabaya.kompas.com/read/2023/08/09/175656378/kayangan-api-bojonegoro-asal-usul-manfaat-dan-rute?page=all>
- Darmatasia, F., Irawan, B., & Apriani, F. (2020). Upaya Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. *EJournal Administrasi Publik*, 8(1), 8707–8718. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B \(02-12-20-09-55-04\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B (02-12-20-09-55-04).pdf)
- Dwi Setiawan, I. B. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. In *Universitas Udayana: Program Magister Kajian Pariwisata*. <https://www.unud.ac.id/>
- Dwyer, L., Forsyth, P., & Spurr, R. (2004). Evaluating tourism's economic effects: new and old approaches. *Tourism Management*, 25(3), 307–317.
- Fandeli, C., & Mukhlison, F. (2000). *Pengembangan Ekowisata*. Pustaka Pelajar.
- Fandeli, C. (2001). *Pengembangan Ekowisata*. Pusat Studi Ekowisata UGM.
- Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. *Tourism Management*, 29(3), 403–428.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases (4th ed.)*. Routledge.
- Gunn, C. . (1994). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Taylor & Francis.
- Hall, C. M. (2008). *Tourism Planning: Policies, Processes and Relationships*. Pearson Education Limited.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Kemenparekraf. (2025). *Statistik Wisatawan Mancanegara*. Kemenparekraf. <https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara>
- Kotler, P., Bowen, J., & Makens, J. (2010). *Marketing for Hospitality and Tourism*. Prentice Hall.
- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2006). *Marketing for Hospitality and Tourism (4th ed.)*. Pearson Education.
- Kurniawan, F. (2016). *Manajemen Pariwisata Berkelanjutan*. Rajawali Pers.
- Laws, E., Prideaux, B., & Chon, K. (2007). *Crisis Management in Tourism*. CABI Publishing.
- Laws, E. (1995). *Tourism Destination Management: Issues, Analysis and Policies*. Routledge.
- Lawton, L. J., & Weaver, D. B. (2006). *Tourism Management*. Wiley Australia.
- Litvack, J., Ahmad, J., & Bird, R. (1998). *Rethinking Decentralization in Developing Countries*. World Bank.
- Lubis, M. S. (1994). *Asas-asas Pemerintahan Daerah*. Mandar Maju.
- Manan, B. (2001). *Hubungan Antara Pusat dan Daerah dalam Negara Kesatuan*. Ghalia Indonesia.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, Physical and Social Impacts*. Longman.
- Mawhood, P. (1983). *Local Government in the Third World: The Experience of Decentralization in Tropical Africa*. John Wiley & Sons.
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. Routledge.
- Mebri, F. H., Suradinata, E., & Kusworo, K. (2022). Internal Tourism Development Strategy Increasing Regional Original Income (Pad) in Jayapura City Papua Province. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 102–114. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i1.2537>
- Middleton, V. T. C., & Clarke, J. (2001). *Marketing in Travel and Tourism (3rd ed.)*. Butterworth-Heinemann.
- Mill, R. C., & Morrison, A. M. (1992). *The tourism system: An introductory text*. Prentice Hall.
- Mill, R. C., & Morrison, A. M. (2002). *The Tourism System (4th ed.)*. Kendall/Hunt Publishing Company.
- Mill, R.C., & Morrison, A. M. (2002). *The Tourism System*. Kendall/Hunt Publishing Company.

- Mill, R. C. (2000). *Tourism The International Bussines. Edisi Bahasa Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Moscardo, G. (1996). Mindful Visitors: Heritage and Tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 376–397.
- Najakha, N. A., & Ma'ruf, M. F. (2018). Pengembangan Desa Wisata Edukasi Migas. *Publika*, 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/27/article/view/23781>
- Osborne, D., & Gaebler, T. (1992). *Reinventing Government: How the Entrepreneurial Spirit is Transforming the Public Sector*. Addison-Wesley.
- Page, S. J. (2007). *Tourism Management: Managing for Change (2nd ed.)*. Elsevier.
- Pamungkas, A. M. A. (2018). *Analisis Daya Saing Pariwisata di Kabupaten Simalungun Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah*. Universitas Sumatera Utara.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi Offset.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi.
- Pusparini, D. (2011). Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), 45–56.
- Pusparini, D. (2016). Peran Mitos dalam Pengembangan Wisata Budaya di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Budaya*.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. Pion Limited.
- Richards, G. (2007). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*. Haworth Press.
- Rondinelli, D. A. (1981). *Government Decentralization in Comparative Perspective*. International Review of Administrative Sciences.
- Rondinelli, D. A. (1983). *Development Projects as Policy Experiments: An Adaptive Approach to Development Administration*. Methuen.
- Rondinelli, D. A. (2006). *Government Decentralization and Economic Development: The Evolution of Concepts and Practices*. Routledge.
- Safitri, D. I. W. J. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Magelang. *Paradigma Multidisipliner*, 1(1), 89. <http://smkn1magelang.sch.id/jpm/index.php/jpm/article/view/1/1>
- Sari, D. A., & Wicaksono, A. (2020). Penerapan sistem pembayaran digital untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 11(2), 113–125.
- Sari, D. R. N. I. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Kayangan Api Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. *Swara Bhumi E-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 1(3), 374–379. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/30242/27712>
- Setiadi, R., & Maulana, D. (2019). Pengaruh penggunaan e-wallet terhadap peningkatan penjualan UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 19(1), 45–53.
- Sihombing, N. E., & Hutagalung, I. J. (2021). Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Toba Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 150–172. <https://doi.org/10.51622/jispol.v1i2.415>
- Smith, B. C. (1985). *Decentralization: The Territorial Dimension of the State*. George Allen & Unwin.
- Smith, M. K. (2009). *Issues in Cultural Tourism Studies (2nd ed.)*. Routledge.
- Smith, V. L. (1995). *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*. University of Pennsylvania Press.
- Smoke, P. (2003). Decentralization in Africa: Goals, Dimensions, Myths and Challenges. *Public Administration and Development*, 23(1), 7–16.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius.